“CAHAYA DALAM KEGELAPAN" [1]
(Sebuah Perspektif Awam tentang Reposisi “Nur Muhammad”)

oleh:
Rhiza S. Sadjad[2]
e-mail: rhiza@unhas.ac.id URL: http://www.unhas.ac.id/~rhiza/

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalaamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.
Ba’da hamdalah, syahadatain wa shalawat:
Qaala Allahu ta’ala fil qur’aanil ‘adziim, a’udzubillahi minasy-syaithaanirrajiiim,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ (آلِ عِمْرَانْ ١٤٤)

وَمَآ أَرْسَلْنٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ (الأَنْبِيَآءَ ١٠٧)

قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ (المَآئِدَةْ ١٥)

Cahaya adalah misteri abadi bagi ummat manusia. Sifatnya yang senantiasa menerangi obyek di luar dirinya sudah dikenal baik sejak dahulu kala. Tapi hal ini tidak mengurangi ke-misterius-an cahaya. Manusia pernah beranggapan bahwa cahaya berasal dari api yang panas dan membakar. Akibatnya ada segolongan manusia terdahulu yang menyembah api seraya menganggapnya sebagai sumber (cahaya) kehidupan. Kemudian diketahui bahwa sumber cahaya bukan hanya api, sehingga orang pernah pula memahami cahaya sebagai suatu bentuk energi yang dilepaskan dari sumbernya lalu menjalar, mengalir, membelok, memantul dan terserap, seperti gelombang. Tapi akhir-akhir ini, ilmu pengetahuan modern mempercayai bahwa cahaya punya dua sifat, yaitu sifat seperti materi dan sifat seperti gelombang, terpancar dari sumbernya dalam wujud paket-paket partikel (sifat materi) yang ber-energi (sifat gelombang). Allah SWT berfirman dalam **Surat an-Nuur** ayat **35**:

اللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ، مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ ،

اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍ ، اَلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ

لَا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْۤءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ، نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ ،

---

[1] Materi Diskusi “***Nur Muhammad: Tekstual dan Kontekstual***”, Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, MAKASSAR, 25 Desember 2003.

[2] Lektor pada Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Makassar.

يَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَآءُ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ ، وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ (اَ نُّوْرِ ٣٥)

yang artinya (kata per kata)[3]:

> *Allah, cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya seperti lubang, di dalamnya pelita. Pelita itu di dalam kaca. Kaca itu seakan-akan bintang berkilauan. Ia dinyalakan dari pohon yang banyak berkatnya, pohon zaitun. Tidak di sebelah timur dan tidak di sebelah barat. Hampir-hampir minyaknya meneranginya walau pun tak menyentuh apinya. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui dengan segala sesuatunya.*

Seolah-olah dalam rangkaian Firman Allah yang indah di atas dijelaskan bahwa untuk dapat melihat, mengamati dan memahami segala fenomena di alam semesta ini - baik fenomena fisik, non-fisik mau pun metafisik -, manusia sudah pasti memerlukan cahaya yang bersifat menerangi. Sedangkan untuk dapat memahami cahaya itu sendiri, diperlukan “cahaya di atas cahaya” (*nuurun ‘alaa nuur*).

Selain cahaya, peristiwa penciptaan alam semesta pun merupakan misteri abadi bagi ummat manusia. Kosmologi modern sampai detik ini belum mampu memberikan jawaban tuntas[4] tentang bagaimana awalnya penciptaan alam semesta ini, bagaimana “logika kreasi”-nya, bilamana itu terjadi, dan seterusnya. Ilmu Fisika Modern baru mampu men-teori-kan sampai apa yang terjadi sepersekian detik setelah alam semesta diciptakan, dengan asumsi bahwa waktu pun tercipta bersama-sama dengan ruang dalam semesta alam ini. Apa yang terjadi sebelum itu, belum (atau tidak akan pernah?) dapat diteorikan. Lebih-lebih ketika ditanyakan mengenai apa yang terjadi sebelum alam semesta ini tercipta, maka jawaban yang dapat diberikan hanyalah apologi bahwa sebelum alam semesta tercipta, waktu pun belum terciptakan, sehingga istilah “sebelum” yang terkait dengan urutan waktu tidak relevan untuk dipertanyakan. Atau dalam bahasa seorang filsuf ketika ditanyakan mengenai persoalan ini oleh salah seorang muridnya, dikatakan bahwa sebelum menciptakan alam semesta, terlebih dahulu Tuhan menciptakan neraka untuk menghukum orang-orang yang bertanya seperti itu[5].

---

[3] “*’Inaayah*”, [**1980**], terjemah al-Qur’an secara *lafzhiyah*, Jilid VI, YPMI Al-Hikmah, Jakarta, hal. 415-416

[4] **Supelli**, Karlina Leksono, [**2002**], “*The Tao of Physics*”: *Sudahkah Menghasilkan Pencerahan Otentik?*” dalam **Wijayanto**, Eko, dkk. (**ed**.), [**2002**], “*Visi Baru Kehidupan*”, Penerbit PPM, Jakarta, hal. 123-149

[5] **Wijayanto**, Eko, dkk. (**ed**.), [**2002**], “*Visi Baru Kehidupan*”, Penerbit PPM, Jakarta

Dengan demikian, dapatlah difahami - pada satu sisi – adanya kemungkinan kajian tasawuf tentang Nur Muhammad dapat berpotensi untuk menyumbangkan pencerahan kepada kedua masalah yang misterius bagi ummat manusia, yaitu pemahaman akan cahaya dan pemahaman akan proses penciptaan alam semesta. Sementara pada sisi yang lain, dapat pula dimaklumi jika ilmu mengenai Nur Muhammad menjadi kurang populer atau kontroversial[6] karena terkait dengan dua hal yang merupakan misteri abadi bagi ummat manusia itu tadi.

Lebih-lebih di tengah-tengah kehidupan masa kini yang sangat pragmatik, materialistik dan hedonistik, kajian-kajian tasawuf menjadi sangat langka dilakukan, selangka tetesan air di tengah-tengah gurun pasir yang gersang. Bahkan kajian-kajian tasawuf seperti ini, lebih-lebih yang bersifat agak “*absurd*” seperti kajian tentang Nur Muhammad, menjadi seperti fatamorgana yang amat berpotensi untuk mengaburkan realita kehidupan, utamanya bagi orang-orang awam seperti saya. Ungkapan pragmatik bahwa sufi lebih *marketable* di Barat ketimbang Islam sebagai agama[7], bisa bermuara ke strategi dakwah Islamiyah yang tidak tepat karena akan menghasilkan pemahaman kepada Islam secara setengah-setengah. Sejarah menunjukkan kepada kita bahwa dalam jangka panjang, proses Islamisasi yang tidak “*kaaffah*” justru akan lebih banyak merugikan ummat Islam itu sendiri.

Sehubungan gagasan untuk me-reposisi ilmu tasawuf khususnya kajian Nur Muhammad, saya ingin mengingatkan diri saya pribadi khususnya, dan kita semua, akan perintah yang tertuang dalam Firman Allah SWT:

وَ جَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا . وَ جَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا (النَّبَأ ١٠-١١)

yang artinya: “*Dan kami jadikan malam sebagai pakaian, dan kami jadikan siang untuk mencari kehidupan*” (**Surat an-Naba’** ayat **10-11**). Dapat difahami dari ayat-ayat ini bahwa Allah SWT menghendaki hamba-hamba-Nya untuk “berkepribadian ganda” (dalam arti yang positif), yaitu menjadi *mujahid* yang tangguh di jalan Allah SWT pada siang hari dan menjadi *sufi* yang senantiasa mengingat Allah SWT pada malam hari. Pada siang hari, ketika terang-benderang di sekeliling, ketika semua benda dan permasalahan yang terkait dengannya cukup jelas dan kasat mata, seorang Muslim sejati dituntut untuk senantiasa bekerja keras mencari nafkah kehidupan bagi dirinya dan keluarganya, berjuang dan memperjuangkan tegaknya kalimat Allah SWT yang mengandung kebenaran hakiki, serta senantiasa bergerak dalam koridor *syari’at* yang telah ditetapkanNya. Ketika malam tiba, gelap-gulita di sekeliling alam semesta, maka seorang Muslim akan berhenti dari kegiatan-kegiatan kesehariannya, beristirahat dalam tidurnya, tapi

---

[6] **Sahabuddin**, [**2003**], “*Reposisi Nur Muhammad dan Upaya Pelestariannya*”, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tasawuf, IAIN Alauddin, Makassar, hal. 52.

[7] **Sahabuddin**, [**2003**], *loc.cit.*, hal. 56

juga terbangun kembali untuk mengingat kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan segala sesuatu untuknya. Dalam kegelapan malam itulah, ketika seorang hamba mencari dan mengenali hakikat Allah SWT dalam perenungannya, diperlukan cahaya untuk menjadi penerang baginya. Kegelapan malam bisa membuat seseorang tersesat dalam kehidupannya, di situlah diperlukan cahaya yang menunjukinya jalan yang lurus. Ilmu-ilmu tasawuf, di antaranya kajian tentang Nur Muhammad yang diperbincangkan dalam diskusi ini, dapat di-reposisi-kan untuk mengisi malam-malam gelap-gulita para *mujahid* ketika mereka berada dalam kesendirian mereka, mengisi relung-relung paling dalam dari perenungan mereka tentang kebesaran Allah SWT. Kajian Nur Muhammad dapat menjadi salah satu **cahaya dalam kegelapan** malam para *mujahid*, dan saya kira inilah reposisi yang tepat untuk kajian tersebut.

Wallahu ‘alam bishshowwab!
Wabillahittaufiq wal hidayah, wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 25 Desember 2003

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib**.** [**1999**]**,** terj. **Syihabuddin,** “*Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*”, Gema Insani, Jakarta.

Maududi, Abul A’la, [**1992**], “*The Meaning of the Qur’an*”, Islamic Publications (PvT), LTD., Lahore, Pakistan.

Qardhawi, Yusuf, [**2001**], terj. **Yoga Izza Pranata**, dkk., “*Umat Islam Menyongsong Abad ke 21*”, Era Intermedia, Solo.

Qutb, Sayyid, [**1979**], transl. **M. Adil Salabi** and **Ashur A. Shamis,** “*In the Shade of the Qur’an*”, Vol. 30, MWH London Publishers, London, England.

Sahabuddin, [**2003**], “*Reposisi Nur Muhammad dan Upaya Pelestariannya*”, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tasawuf, IAIN Alauddin, Makassar

Supelli, Karlina Leksono, [**2002**], “*The Tao of Physics*”: *Sudahkah Menghasilkan Pencerahan Otentik?*” dalam **Wijayanto**, Eko, dkk. (**ed**.), [**2002**], “*Visi Baru Kehidupan*”, Penerbit PPM, Jakarta

Supelli, Karlina Leksono, [**2003**], “*KOSMOLOGI: Becanda dengan Tuhan*”, artikel dikirim via *e-mail* oleh ybs.

Surin, Bachtiar, [**1978**], “*Terjemah & Tafsir al-Qur’an*”, Fa. Sumatra, Bandung.

Wijayanto, Eko, dkk. (**ed**.), [**2002**], “*Visi Baru Kehidupan*”, Penerbit PPM, Jakarta

BIODATA

Rhiza S. Sadjad, lahir di Bogor tahun **1957**, menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Bogor, kemudian melanjutkan ke ITB Bandung pada tahun 1975. Menyelesaikan program pendidikan S-1 di ITB dan meraih gelar **Ir.** (Sarjana Teknik) di Jurusan Teknik Elektro tahun **1981**. Sampai tahun 1983 mengajar di Fakultas Teknik

Elektro Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga, sebelum pindah ke Makassar dan mengajar di Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin sampai sekarang. Pada tahun 1987 melanjutkan studi ke Amerika Serikat, menyelesaikan program pendidikan S-2 dan S-3 dengan meraih gelar **M.S.E.E** (**1989**) dan **Ph.D.** (**1994**) dalam bidang keahlian *Automatic Control Systems* dari University of Wisconsin-Madison. Saat ini, selain mengajar di Program Sarjana dan Program Pasca Sarjana Fakultas Teknik dan FISIPOL (Program Studi Ilmu Komunikasi) Universitas Hasanuddin-Makassar, juga menjabat sebagai Koordinator Proyek TPSDP dan Kepala Laboratorium Sistem Kendali dan Instrumentasi di Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNHAS serta Ketua Divisi Informasi dan Komputer di Pusat Kegiatan Penelitian UNHAS, disamping juga menjabat selaku Wakil Ketua Majelis Hikmah DPW Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sulawesi Selatan.